



KONSTRUKSI MAKNA DIMENSI NILAI ILAHIYAH DAN NILAI INSANIYAH DALAM FILM “ATAS NAMA SURGA”: ANALISIS SEMIOTIKA

Putri Bunga Yossilia¹⁾, Fafi Inayatillah²⁾

¹⁾ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia
Email: putribunga.22018@mhs.unesa.ac.id

²⁾ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia
Email: fafiinayatillah@unesa.ac.id

Abstract

In the modern era, film has become a communication medium that is not only a means of entertainment, but also a space for constructing meaning that represents values in life, including religious values. Research on religious values in films generally still focuses on introducing religious messages without examining how these values are constructed through a complete sign system. Therefore, this study aims to describe the representation of the dimensions of divine and human values contained in the film "Atas Nama Surga" through Charles Sanders Peirce's semiotic analysis. A qualitative-descriptive method is used in this study with data in the form of visual scenes and dialogues that represent these two dimensions of value. Data collection was carried out by observing and taking notes through the stages of observation (watching the film repeatedly), noting scenes relevant to the research topic, interpreting the data by analyzing the relationship between the triangle of signs (representamen, objects, and interpretants) according to Charles's semiotic theory, and continued with documentation and drawing conclusions. The results of the study show that the representation of these values is constructed through complementary visual and verbal signs. The dimensions of divine values are represented through: 1) worship as a spiritual response to life's trials; 2) prayer as a form of asking for help from Allah SWT. The world is included in the dimension of worship as a form of approaching Allah SWT. Meanwhile, the human dimension is represented through morals in the form of: 1) helping each other as a form of caring for sesame; 2) loyalty as a form of commitment to maintaining the integrity of the household. This research is expected to contribute to the development of semiotics and become a reference for further research that examines religious values in films.

Keywords: Divine Values; Human Values; Charles Sanders Peirce Semiotics; The Film Atas Nama Surga

Abstrak

Pada era modern, film menjadi media komunikasi yang tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang konstruksi makna yang merepresentasikan nilai-nilai dalam kehidupan, termasuk salah satunya nilai religius. Penelitian nilai religius dalam film umumnya masih berfokus pada identifikasi pesan keagamanya tanpa mengkaji bagaimana nilai tersebut dibangun melalui sistem tanda secara utuh. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi dimensi nilai ilahiyah dan nilai insaniyah yang terdapat dalam film “Atas Nama Surga” melalui analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Metode kualitatif-deskriptif digunakan dalam penelitian ini dengan data berupa adegan visual dan dialog yang merepresentasikan dua dimensi nilai tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan simak dan catat melalui tahapan observasi (menonton film secara berulang), mencatat adegan yang relevan dengan topik penelitian, menginterpretasi data dengan menganalisis hubungan antara segitiga tanda (representamen, object, dan interpretant) sesuai teori semiotika Charles, dan dilanjutkan dengan dokumentasi dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi nilai ini dibangun melalui tanda visual dan verbal yang saling melengkapi. Dimensi nilai ilahiyah direpresentasikan melalui: 1) ibadah sebagai respons spiritual terhadap ujian kehidupan; 2) doa sebagai bentuk permohonan pertolongan kepada Allah SWT. Keduanya masuk dalam dimensi ibadah sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah SWT. Sementara dimensi insaniyah direpresentasikan melalui akhlak berupa: 1) tolong menolong sebagai bentuk kepedulian sesama; 2) kesetiaan sebagai bentuk komitmen menjaga keutuhan rumah tangga. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan semiotika dan menjadi referensi penelitian selanjutnya yang mengkaji nilai religi dalam film.

Kata Kunci: Nilai ilahiyah; Nilai Insaniyah; Semiotika Charles Sanders Peirce; Film Atas Nama Surga



PENDAHULUAN

Film menjadi salah satu media komunikasi yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga berfungsi sebagai media atau jembatan komunikasi untuk menyampaikan pesan, nilai, dan pandangan hidup kepada masyarakat (Hidayat, 2023). Melalui sifatnya yang audiovisual (perpaduan antara visual, verbal, dan naratif), film mampu mempermudah membangun pemahaman penonton terhadap fenomena sosial, budaya, dan religi. Oleh karena itu, film tidak hanya dipandang sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai teks yang merepresentasikan berbagai makna yang dapat dikaji secara ilmiah.

Salah satu nilai yang sering direpresentasikan dalam film adalah nilai religius. Nilai religius ini memiliki peran penting dalam kehidupan manusia karena menjadi pedoman dalam bertindak, bersikap, dan mengambil keputusan sesuai dengan ajaran agama. Nilai religius tidak muncul dengan sendirinya, melainkan dibentuk melalui proses sosial, budaya, dan pendidikan. Nilai ini bukan hanya membahas tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mencakup hubungan manusia dengan sesama manusia. Hubungan manusia dengan Tuhan masuk ke dalam aspek hubungan vertikal atau yang sering disebut *habluminallah* sedangkan hubungan manusia dengan sesama manusia masuk ke dalam aspek horizontal atau yang biasa disebut sebagai *habluminannas*. Kedua aspek tersebut dikenal sebagai nilai ilahiyah dan nilai insaniyah.

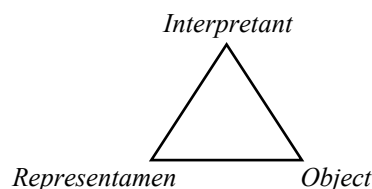
Nilai ilahiyah merupakan nilai yang berhubungan dengan pembahasan keimanan manusia kepada Allah SWT. Nilai ilahiyah ini terdiri atas akidah dan ibadah. Akidah mengajarkan manusia mempercayai adanya Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Dimensi akidah meliputi: 1) iman, yang berarti sikap batin yang menaruh kepercayaan penuh kepada Allah SWT (Sari et al., 2021). Iman harus memenuhi tiga komponen, yaitu meyakini dalam hati, mengucapkan dengan lisan, dan merealisasikan dalam perbuatan (Suminarsih et al., 2024); 2) ikhlas, berarti sikap atau tingkah laku perbuatan manusia yang dilakukan semata-mata untuk mengharapkan ridha Allah SWT. Ikhlas dapat diwujudkan dalam bentuk menerima segala ketentuan yang diberikan Tuhan dalam hidup; 3) tawakal, berarti senantiasa menaruh harapan kepada Allah SWT yang akan menolong dan memberikan jalan terbaik bagi hamba-Nya (Sari et al., 2021). Selanjutnya adalah ibadah, ibadah tidak hanya dalam bentuk ritual (ibadah mahdhah), tetapi juga mencakup ibadah umum (ibadah ghairu mahdhah). Ibadah meliputi: 1) takwa, yang berarti melaksanakan perintah dan menjahui semua larangan-Nya (Sari et al., 2021); 2) syukur, berarti sikap rasa penuh terima kasih atas segala nikmat yang telah dianugerahkan Allah SWT kepada hamba-Nya (Sari et al., 2021).

Sementara itu, nilai insaniyah merupakan nilai yang mengatur hubungan horizontal, antar manusia dengan sesama manusia (Abdillah & Syafei, 2020). Nilai insaniyah mencakup *iffah* atau *ta' affuf* dan akhlak. *Iffah* atau *ta' affuf* merupakan sikap yang berkaitan dengan menjaga harga diri dan kehormatan dari perbuatan yang tidak pantas namun tetap menunjukkan kerendah hatian (tidak sombong) (Ilyas et al., 2020). Selanjutnya adalah akhlak, yang menempati

kedudukan penting dan dianggap memiliki fungsi dalam memandu kehidupan masyarakat (Nawali, 2018). Akhlak berkaitan dengan budi pekerti, tingkah laku saling menghargai, jujur, ketulusan, kesetiaan, tolong menolong, dan pengampunan antar manusia, seperti yang tercermin dalam ajaran agama. Kedua dimensi tersebut saling melengkapi sehingga menjadi dasar pembentukan karakter religius dalam kehidupan sehari-hari.

Representasi kedua nilai juga terdapat dalam film “*Atas Nama Surga*” (2022) yang menampilkan berbagai persoalan kehidupan rumah tangga yang sarat dengan nilai religius. Konflik rumah tangga dan ujian hidup menjadi bagian dari narasi yang membangun pesan moral dari film tersebut. Nilai religius ini tidak disampaikan secara langsung, melainkan direpresentasikan melalui berbagai tanda yang muncul dalam adegan, dialog, ekspresi tokoh, maupun tindakan tertentu. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan yang dapat mengungkap makna di balik tanda-tanda tersebut. Salah satu pendekatannya adalah semiotika.

Rossi-Laindi dalam (Noth, 2006) berpendapat terkait studi semiotika yang merupakan ilmu umum tentang suatu tanda. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Keane (Fitri & Pramesti, 2025) yang memaparkan bahwa studi semiotika bertujuan untuk memahami makna dari sebuah tanda. Salah satu teori besar semiotika yang terkenal adalah teori semiotika Charles Sanders Peirce (Rahmat et al., 2025). Teori Peirce ini dikenal dengan pengklasifikasian tanda berdasarkan segitiga tanda atau yang sering disebut sebagai proses triadik (Noth, 2006). Menurut Kurniawati (2019) proses segitiga tanda ini meliputi *representamen*, *objek*, dan *interpretant* yang memiliki keterkaitan satu sama lain.



Menurut Noth dalam Malik et al., (2021) istilah *representamen* berfungsi sebagai tanda atau Selanjutnya, menurut Arnita, (2022) istilah *objek*, dipahami sebagai objek material yang dapat ditangkap oleh panca indera, berupa mental atau imajiner. Sementara itu, istilah *interpretant* dimaknai sebagai atau interpretasi seseorang terhadap objek yang dirujuk (Fitrinasyah & Nurussa'adah, 2023). Dalam konteks studi terhadap film, tanda dapat berupa visual dan verbal. Tanda visual meliputi gerak tubuh, dan ekspresi tokoh maupun simbol atau kode lain yang saling berkaitan membentuk makna tertentu, sedangkan tanda verbal dapat berupa dialog, monolog, maupun narasi dari para tokoh. Ilmu semiotika ini dianggap relevan dalam kajian terhadap film “*Atas Nama Surga*” karena dalam film menyajikan nilai-nilai yang disampaikan secara implisit melalui tanda-tanda dalam film.

Film “*Atas Nama Surga*” dipilih sebagai objek dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, karena film ini memuat konflik kehidupan yang



dekat dengan realitas sosial masyarakat sehingga nilai religius yang disampaikan terasa lebih kontekstual. Kedua, belum ditemukannya artikel lain yang mengkajinya dengan memusatkan perhatian pada dimensi dua nilai religius berupa ilahiyah dan nilai insaniyah dalam film. Ketiga, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi nilai religi yang muncul, tetapi juga mengkategorikan bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia direpresentasikan melalui tanda dalam film.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah: 1) Artikel karya Radifan dkk. (2024) yang berjudul “Representasi nilai religi Islam dalam novel *Zayni Barakat karya Gamal Al-Ghitani*”. Persamaan dengan penelitian ini adalah terletak pada penggunaan teori yang sama untuk menganalisis nilai religi dan beberapa hasil temuannya. Perbedaannya terletak pada sumber datanya, penelitian Radifan menggunakan sumber data novel, sedangkan penelitian ini menggunakan film; 2) Artikel karya Bujaya dkk. (2025) yang berjudul “ANALISIS SEMIOTIKA NILAI-NILAI AGAMA FERDINAN DE SAUSURE DALAM FILM *QODRAT 2*”. Persamaannya terletak pada fokus kajiannya yang merepresentasikan nilai religi dalam film, namun perbedaannya terletak pada teori semiotika yang digunakan. Penelitian Bujaya menggunakan semiotika Ferdinand, sedangkan penelitian ini menggunakan semiotika Charles; 3) Artikel karya Saputranur berjudul “Representasi Nilai Akhlak dan Syariat dalam Film *Surga yang Tak Dirindukan 3 (Analisis Semiotika Roland Barthes)*”. Persamaannya yakni menganalisis nilai Islami dalam film, namun perbedaannya terletak pada teori semiotika yang digunakan.

Penelitian terkait nilai religius telah banyak dilakukan. Namun, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajiannya. Mayoritas penelitian terdahulu berfokus pada identifikasi nilai religius secara umum, sedangkan dalam penelitian ini mengelompokkan data yang diidentifikasi mengandung nilai religius ke dalam dua aspek utama nilai religius dalam Islam, yakni nilai ilahiyah dan nilai insaniyah melalui pendekatan semiotika Charles. Hal tersebut menunjukkan bagaimana film merepresentasikan relasi manusia dengan Tuhan atau manusia dengan sesama manusia dalam kehidupan religius melalui tanda-tanda yang ditemukan.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji tanda dalam setiap adegan untuk mendeskripsikan representasi dimensi nilai religius (ilahiyah maupun insaniyah) melalui analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian diharapkan mengisi ruang kesenjangan literatur di berbagai bidang yakni bahasa, sastra, komunikasi, dan agama, serta dapat menjadi pengembangan dari penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penyajian analisis ini dapat memberikan wawasan bagi mahasiswa terkait analisis tentang tanda atau semiotika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Metode tersebut digunakan karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan tanda yang merepresentasikan dua dimensi dalam nilai religius yakni dimensi nilai ilahiyah

dan nilai insaniyah dalam film “*Atas Nama Surga*”. Metode kualitatif-deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan fakta secara rinci untuk memberikan kejelasan (Saleha & Yuwita, 2023). Hal tersebut, sejalan dengan pendapat Ahmadi (2019) yang menjelaskan bahwa penelitian kualitatif cenderung menggunakan pemaparan yang bersifat interpretasi. Hal ini juga sesuai dengan alur proses penelitian ini yang dilakukan dengan mendeskripsikan bagaimana makna tanda muncul melalui adegan, dialog, ekspresi tokoh, maupun unsur visual dan verbal lainnya yang berkaitan dengan nilai religius. Sumber data dalam penelitian ini berupa film “*Atas Nama Surga*” yang dirilis tahun 2022 dan disutradarai oleh Adis Kayl, berdurasi 1 jam 44 menit.

Data penelitian berupa tanda visual dan verbal yang merepresentasikan dimensi nilai ilahiyah dan nilai insaniyah. Tanda visual yang dianalisis meliputi ekspresi dari para tokoh, gestur tubuh, pakaian, *setting*, maupun simbol visual yang lain, sedangkan tanda verbalnya berupa dialog, monolog, maupun narasi yang mengandung nilai religius. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak-catat yang diawali dengan observasi yakni menonton film secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap alur cerita, dilanjutkan dengan mencatat adegan, dialog, maupun tanda visual dan verbal lain yang relevan dengan fokus penelitian. Data tersebut dipilih sesuai indikator nilai ilahiyah dan insaniyah yang telah ditetapkan.

Indikator nilai ilahiyah mencakup dimensi akidah yang meliputi iman, ikhlas, dan tawakal, serta dimensi ibadah yang mencakup takwa dan syukur. Adapun indikator nilai insaniyah mencakup dimensi *iffah* dan dimensi akhlak (saling menghargai, jujur, sopan santun, ketulusan, kesetiaan, tolong menolong, dan pemaafan). Langkah selanjutnya dilakukan analisis data menggunakan teori semiotika Charles S Peirce yang terdiri dari *representamen*, *object*, dan *interpretant*. Tahap selanjutnya yakni menginterpretasi data dengan menganalisis hubungan ketiga unsur triadik tersebut yang mengungkap makna nilai ilahiyah dan nilai insaniyah. Setelah proses analisis, dokumentasi dilakukan dengan merekam layar adegan-adegan dalam film yang relevan dengan fokus kajian penelitian. Pada tahap akhir, dilakukan penarikan simpulan terkait analisis representasi dimensi nilai ilahiyah dan nilai insaniyah dalam film “*Atas Nama Surga*”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis semiotika Charles Sanders Peirce terhadap film “*Atas Nama Surga*”, ditemukan dua dimensi utama nilai religius yaitu nilai ilahiyah dan nilai insaniyah. Nilai ilahiyah direpresentasikan melalui sikap tawakal serta pelaksanaan ibadah yang dilakukan tokoh dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Adapun nilai insaniyah direpresentasikan melalui sikap tolong menolong, menjaga kehormatan diri (*iffah* atau *ta’affuf*), dan kesetiaan dalam hubungan antarmanusia. Representasi tersebut dibangun melalui sistem tanda baik tanda visual maupun tanda verbal melalui hubungan *representamen*, *object*, dan *interpretant*.



A. Representasi Nilai Ilahiyah

Nilai ilahiyah berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah SWT yang tercermin melalui keyakinan, sikap batin, maupun perilaku yang menunjukkan ketundukan manusia kepada Tuhan. Melalui adegan dan dialog yang ditampilkan, film “*Atas Nama Surga*” merepresentasikan nilai tersebut sebagai pedoman manusia dalam menghadapi persoalan kehidupan. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan beberapa representasi nilai ilahiyah yang termasuk ke dalam dimensi ibadah, ditunjukkan melalui sikap tokoh dalam menghadapi ujian dan membangun hubungan spiritual dengan Allah SWT. Dalam film “*Atas Nama Surga*” dimensi ibadah direpresentasikan melalui tindakan para tokoh yang menjadikan praktik ibadah sebagai sarana mendekati diri kepada Allah SWT saat menghadapi berbagai permasalahan kehidupan. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan dua data yang merepresentasikan dimensi ibadah indikator takwa, yakni

1. Ibadah sebagai Respons Spiritual terhadap Ujian Kehidupan (Dimensi Ibadah)

Salah satu data pertama yang merepresentasikan dimensi ibadah adalah pada adegan ketika memperlihatkan tokoh Attar yang sedang melaksanakan salat dan berdoa di ruang ibadah setelah mengalami kegagalan hubungan dengan perempuan yang dicintainya. Meskipun sebelumnya Attar berada dalam kondisi emosional yang diakibatkan karena kehilangan orang yang dicintainya, Attar tidak berlarut dalam kesedihan, melainkan lebih memilih mendekati diri kepada Allah SWT. Data ini merepresentasikan dimensi ibadah indikator takwa melalui pelaksanaan salat dan doa sebagai sarana mendekati diri kepada Allah SWT.



Gambar 1. Seorang pria yang sedang melaksanakan doa setelah salat
Sumber: Video.com

Tabel 1. Analisis Semiotika Data 1

| Unsur | Analisis |
|----------------------|---|
| <i>Representamen</i> | Visual tokoh Attar yang selesai melaksanakan ibadah dan sedang duduk berdoa, bermunajat kepada Allah SWT dengan menengadahkan tangan, serta berada di ruang ibadah sebagai latar yang |

| | |
|---------------------|---|
| | terlihat dalam adegan. (9:04-9:25) |
| <i>Object</i> | Aktivitas salat dan berdoa dilakukan seorang muslim sebagai bentuk ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bentuk ibadah tersebut merepresentasikan hubungan vertikal manusia dengan Allah SWT sebagai tempat memohon pertolongan, ketenangan, dan kekuatan batin. |
| <i>Interpretant</i> | Adegan tokoh Attar yang sedang melaksanakan salat ini dapat dimaknai sebagai bentuk representasi dimensi ibadah yang termasuk dalam nilai ilahiyah. Salat dan doa menjadi bentuk suatu penghambaan diri kepada Tuhan sekaligus menunjukkan kelemahan manusia di hadapan Tuhan. Adegan tersebut juga mengajarkan bahwa dalam menghadapi ujian kehidupan, manusia dianjurkan mendekati diri kepada Allah SWT melalui praktik ibadah. Tindakan tokoh Attar tersebut memperlihatkan bahwa ketenangan batin dapat diperoleh melalui pendekatan spiritual kepada Allah SWT. |

Berdasarkan hasil analisis semiotika pada data pertama, diketahui bahwa data yang muncul pada adegan tersebut dibangun melalui hubungan segitiga tanda (*representamen*, *object*, dan *interpretant*). *Representamen* ditunjukkan melalui adegan visual tokoh Attar yang sedang berdoa setelah melaksanakan salat. Tanda visual diperlihatkan melalui aktivitas ibadah secara fisik yang mendukung terbentuknya makna religius. Sementara itu, *object* yang dirujuk adalah ibadah sebagai bentuk penghambaan seorang muslim kepada Allah SWT saat menghadapi ujian hidup. *Interpretant* yang muncul tersebut tidak terbentuk semata-mata oleh visual tokoh Attar yang sedang melaksanakan berdoa setelah salat saja, melainkan dari keseluruhan konteks naratif yang melatarbelakangi adegan tersebut. Sebelum melakukan ibadah tersebut, tokoh Attar digambarkan mengalami ujian berupa kandasnya hubungan dengan pasangannya. Di tengah kondisi terpuruknya, tokoh Attar masih menunjukkan



kepedulian dengan membantu orang lain (tokoh Naya) yang sedang mengalami kesedihan pula. Melalui rangkaian peristiwa tersebut memperlihatkan bahwa ibadah dijadikan bentuk pendekatan diri kepada Allah SWT dalam menghadapi ujian kehidupan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa makna nilai religius tidak dihasilkan hanya dari tindakan salat yang tampak secara visual, tetapi juga dari hubungan tindakan dan latar belakang cerita dalam film yang menunjukkan bentuk pendekatan diri kepada Allah SWT ketika berada dalam kondisi sulit. Hal tersebut sesuai dengan pandangan semiotika Charles S Peirce yang memunculkan makna melalui hubungan antara tanda, objek, dan penafsiran berdasarkan konteks penggunaan tanda. Temuan data pertama menunjukkan nilai ilahiyah dimensi ibadah dengan indikator takwa.

2. **Doa sebagai Bentuk Permohonan Pertolongan kepada Allah SWT (Dimensi Ibadah)**

Dalam film “*Atas Nama Surga*” juga terdapat data lain yang merepresentasikan nilai ilahiyah dimensi ibadah pada adegan tokoh Naya yang sedang melaksanakan doa dengan mengenakan mukenah dan menengadahkan tangan dalam keadaan penuh cemas. Saat itu, tokoh Naya sedang mengalami ujian hidup ketika mengetahui sang kekasih terbaring lemah menjalani perawatan di rumah sakit. Tokoh Naya lalu memutuskan berdoa kepada Allah SWT untuk kesembuhan sang kekasih sebagai bentuk ikhtiar spiritual. Dalam adegan tersebut, diperkuat dengan dialog tokoh Attar dan Naya sebagai *backsound*. Dalam dialog tersebut Naya sempat merasa khawatir mengenai kemungkinan doanya tidak dikabulkan sehingga membuat Attar menyampaikan penjelasan bahwa Allah SWT Maha Mendengar doa hamba-Nya yang sungguh-sungguh dan kemudian manusia hendaknya bersikap ikhlas dan berserah diri kepada Allah SWT karena Allah SWT tidak memberikan ujian di luar kemampuan hamba-Nya. Rangkaian adegan yang menampilkan tanda visual dan verbal memperlihatkan bahwa ibadah sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah SWT.



Gambar 2. Seorang Wanita yang sedang Berdoa Setelah Salat
Sumber: Video.com.

Tabel 2. Analisis Semiotika Data 2

| Unsur | Analisis |
|-----------------------|--|
| <i>Representament</i> | <p>Visual tokoh Naya mengenakan mukenah setelah salat dengan posisi duduk dan menengadahkan tangan, dipadukan dengan ekspresi wajah yang cemas dan penuh harap. Tanda visual tersebut diperkuat dengan dialog Attar dan Naya sebagai <i>backsound</i> yang membahas tentang doa, bersikap ikhlas, dan berserah diri kepada Allah SWT.</p> <p>Attar: "Mungkin masalah kita ngga selesai saat itu, tapi jiwa, pikiran, dan hati kita lebih tenang. Allah maha mendengar doa hambanya yang sungguh-sungguh"</p> <p>Naya: "Aku berdoa minta tunanganku selamat demi anak yang ada di kandunganku, apa ada kemungkinan doaku nggak dikabulkan sama Allah"</p> <p>Attar: "Yang menurut kita baik belum tentu menurut Allah itu baik"</p> <p>Naya: "Terus apa yang kita lakukan untuk dapatkan apa yang kita inginkan, memohon dengan cara apa"</p> <p>Attar: "Ikhlas dan berserah, Allah nggak akan memberikan kita ujian di luar kemampuan kita" (10:13-11:04)</p> |
| <i>Object</i> | <p>Adegan salat dan doa merupakan bentuk praktik ibadah bagi seorang muslim yang dilakukan untuk memohon pertolongan Allah ketika menghadapi persoalan hidup.</p> |



| | |
|---------------------|--|
| <i>Interpretant</i> | Hubungan antara tanda visual dan verbal pada adegan tersebut memunculkan makna bahwa ibadah merupakan sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT sekaligus memohon pertolongan ketika dalam kondisi di luar batas kemampuan manusia. Adegan salat dan doa ini merepresentasikan nilai ilahiyah karena menunjukkan hubungan spiritual manusia dengan Tuhan. |
|---------------------|--|

Berdasarkan analisis semiotika pada adegan tersebut, makna religius dibangun melalui hubungan antara *representamen object*, dan *interpretant*. *Representamen* ditunjukkan oleh visual tokoh Naya yang mengenakan mukenah dan berdoa dengan menengadakan tangan dengan penuh harap. Tanda tersebut menunjukkan aktivitas ibadah seorang muslim yang merupakan bentuk penghambaan kepada Allah SWT. Sementara *object* yang dirujuk berupa pendekatan diri manusia kepada Allah SWT saat menghadapi persoalan hidup. *Interpretant* yang muncul tidak hanya dibangun melalui tanda visual berupa aktivitas salat dan doa saja, tetapi juga dipertegas dengan adanya dialog Attar dan Naya sebagai *background* adegan tersebut yang membahas bahwa “Allah Maha Mendengar hamba-Nya yang sungguh-sungguh” serta anjuran untuk senantiasa ikhlas dan berserah diri terhadap ujian yang sedang dihadapi. Di sisi lain, pertanyaan Naya mengenai keawatirannya terkait doanya yang tidak dikabulkan menunjukkan sisi manusiawi seorang hamba ketika dalam kondisi cemas.

Dalam adegan tersebut, makna nilai ilahiyah tidak muncul hanya dari visual salat dan doa, melainkan dilihat dari keseluruhan konteks yang melatarbelakangi adegan tersebut. Dengan demikian, hubungan antara tanda visual dan verbal tersebut memperkuat makna bahwa ibadah tidak hanya dipahami sebagai ritual keagamaan, tetapi juga menjadi jalan spiritual yang dapat dipilih manusia untuk mendapatkan ketenangan dan menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT. Dalam ilmu semiotika Peirce, tanda diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yakni ikon, indeks, dan simbol.

Data pertama dan kedua sebenarnya mengandung unsur ikon, indeks, dan simbol, namun tanda yang paling dominan dalam kedua data tersebut masuk ke dalam unsur simbol karena adegan salat dan doa dipahami masyarakat sebagai lambang penghambaan kepada Allah SWT berdasarkan ajaran agama Islam. Penentuan simbol

didasarkan pada makna yang lahir dari keseluruhan konteks cerita dalam film. Oleh sebab itu, nilai religius ilahiyah ini dibangun melalui hubungan antara visual, dialog, dan latar belakang peristiwa sehingga membentuk makna bahwa ibadah merupakan bentuk respon spiritual ketika menghadapi ujian hidup.

B. Representasi Nilai Insaniyah

Nilai insaniyah termasuk dalam nilai religius yang menitikberatkan pada hubungan horizontal, yakni keterkaitan antara hubungan manusia dengan manusia yang tercermin melalui sikap maupun perilaku. Nilai ini menerapkan pentingnya nilai kemanusiaan yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Representasi nilai insaniyah dianalisis berdasarkan dua dimensi, yakni akhlak dan *iffah (ta’affuf)*. Dimensi akhlak diwujudkan dengan perilaku yang baik seperti tolong menolong, saling menghargai, kesetiaan, pemaafan, dan perbuatan baik lainnya, sedangkan dimensi *iffah (ta’affuf)* berkaitan dengan sikap menjaga kehormatan dan martabat diri. Nilai ilahiyah direpresentasikan melalui tindakan dan interaksi tokoh dalam menghadapi konflik masing-masing. Oleh karena itu, nilai insaniyah ini bukan hanya dipahami sebagai perilaku sosial semata, tetapi juga sebagai implementasi ajaran agama Islam.

1. Tolong Menolong sebagai Bentuk Kepedulian Sesama (Dimensi Akhlak)

Data pertama nilai insaniyah yang ditemukan terdapat pada adegan tokoh Attar yang membantu mengantarkan Naya ke rumah sakit. Adegan tersebut memperlihatkan Naya setelah mendapatkan kabar bahwa tunangannya dilarikan ke rumah sakit. Mendengar hal tersebut membuat kondisi emosionalnya tidak stabil, Naya merasa panik dan tergesa-gesa hingga membuatnya tidak fokus. Kondisi tersebut diketahui oleh Attar sehingga Attar berinisiatif menawarkan bantuan kepada Naya untuk mengantarkannya ke rumah sakit walaupun Attar sedang dalam kondisi sedih atas persoalan pribadinya sendiri



Gambar 3. Attar yang Berniat Membantu Naya
Sumber: Video.com



Tabel 3. Analisis Semiotika Data 3

| Unsur | Analisis |
|-----------------------|--|
| <i>Representament</i> | Visual tokoh Attar yang menghampiri Naya yang sedang berada dalam mobil dengan kondisi panik sehingga membuat Attar berniat menawarkan diri untuk mengantarkan Naya ke rumah sakit. Tindakan tersebut diperkuat dengan dialog Attar yang menyatakan ingin membantu Naya karena khawatir dengan kondisinya. Attar: "Hai, tadi saya sempat dengar kalau misalkan kamu mau ke rumah sakit, saya khawatir lihat kondisi kamu. Kalau misalkan kamu mau saya bisa anterin. Oh iya, saya Attar, saya cuma mau bantu." (7:13-7:23) |
| <i>Object</i> | Adegan tersebut merupakan praktik tolong-menolong sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama manusia dalam mengalami kesulitan. |
| <i>Interpretant</i> | Hubungan antara tanda visual dan verbal pada adegan tersebut memunculkan makna bahwa membantu sesama merupakan salah satu bentuk akhlak mulia yang dianjurkan dalam Islam. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai kemanusiaan dapat diwujudkan melalui tindakan atau respon seseorang dalam membantu antar sesama walaupun tanpa mengenal orang yang ditolong dan rela mengorbankan kesedihannya demi membantu sesamanya yang lebih membutuhkan pertolongan. |

Melalui hasil analisis semiotika yang telah dilakukan pada data tersebut, diketahui bahwa adegan tersebut dibangun melalui hubunan antara *representamen*, *objekt*, dan *interpretant*. *Representament* tampak melalui tindakan Attar yang menghampiri Naya, kemudian menawarkan bantuan untuk mengantarkannya ke rumah sakit walaupun mereka belum saling mengenal. Tidak hanya tanda visual, adanya tanda verbal berupa dialog Attar memperkuat makna yang dibentuk dalam adegan tersebut. *Object* yang dirujuk berupa perilaku tolong menolong sebagai salah satu akhlak dalam nilai insaniyah. *Interpretant* yang dihasilkan adalah bahwa tindakan Attar tersebut merepresentasikan nilai insaniyah berupa sikap tolong-menolong sebagai bentuk akhlak mulia.

Makna tersebut dibentuk dari keseluruhan konteks cerita yang memperlihatkan bahwa walaupun Attar sedang menghadapi permasalahan pribadinya, tetapi ia mengesampingkan kesedihannya dan lebih memilih membantu orang lain yang bahkan tidak Attar kenal. Hal tersebut menjadi bentuk kepedulian sosial berdasarkan nilai religius berupa dimensi akhlak yang baik. Makna yang dibangun tersebut tidak termasuk ikon maupun indeks karena visual yang ditampilkan tidak langsung menyerupai tindakan tolong menolong. Makna tersebut dominan termasuk simbol yang tidak hanya muncul dari aktivitas mengantar ke rumah sakit, tetapi dibangun melalui keseluruhan konteks yang menunjukkan bahwa ketika Naya dalam kondisi panik dan tidak fokus dalam memikirkan persoalannya, disitulah Attar hadir untuk membantu Naya.

2. Kesetiaan sebagai Bentuk Komitmen Menjaga Keutuhan Rumah Tangga (Dimensi Akhlak)

Data kedua nilai insaniyah ini memperlihatkan tokoh Attar yang mendatangi rumah Salwa setelah mendapatkan gugatan cerai dari istrinya (Naya). Maksud kedatangannya bukan untuk menjalin hubungan kembali bersama Salwa, melainkan untuk menyelesaikan keterikatannya dengan masa lalunya. Pada adegan ini Attar memberikan kotak hadiah kepada Salwa berisi perlengkapan ibadah sekaligus pemberian nasihat dengan tujuan agar Salwa dapat kembali mendekati diri kepada Allah SWT dan tidak lagi bergantung kepada dirinya.



Gambar 4. Pemberian Kotak Hadiah kepada Salwa
Sumber: Video.com

Tabel 4. Analisis Semiotika Data 4

| Unsur | Analisis |
|-----------------------|--|
| <i>Representament</i> | Visual tokoh Salwa yang menerima sebuah kotak hadiah dari Attar yang berisi perlengkapan ibadah seperti mukenah, sajadah dan perlengkapan lainnya. Pemberian tersebut disertai dengan nasihat sebagai tanda verbal berupa dialog Attar yang mengatakan “ <i>Kamu nggak perlu aku buat jaga kamu, Allah yang akan melindungimu</i> ”. Selanjutnya, ketika Salwa mengira Attar akan kembali kepadanya, dialog Attar menegaskan bahwa “ <i>Pertemuan kita memang benar sudah diatur oleh Allah, tapi da yang menungguku. Sudah saatnya aku kembali kepada mereka</i> ”. Sege nap rangkaian visual dan verbal tersebut menjadi tanda yang menunjukkan keputusan Attar untuk mengakhiri keterikatan dengan masa lalunya dengan kembali memilih mempertahankan komitmennya sebagai seorang suami dan ayah dari keluarga kecilnya. Adegan tersebut terdapat pada menit ke (1:15:32-1:17:26) |

| | |
|---------------------|---|
| <i>Object</i> | Adegan tersebut menunjukkan sikap kesetiaan seorang suami yang ditunjukkan melalui keberaniannya memberikan keputusan untuk menyelesaikan hubungan dengan masa lalunya dan memilih kembali menjalakan tanggung jawabnya sebagai seorang suami dan ayah. |
| <i>Interpretant</i> | Keterikatan antara tanda visual dan verbal sangat mendukung munculnya makna bahwa kesetiaan dapat diwujudkan melalui tindakan nyata untuk menjaga komitmen pernikahan, bukan hanya diungkapkan mealui perasaan saja. Tindakan Attar dating menemui Salwa untuk mengakhiri keterikatannya secara baik-baik dengan mengarahkan Salwa kembali mendekatkan diri kepada Allah SWT menunjukkan bahwa Attar sudah tidak menempatkan dirinya sebagai tempat bergantung Naya., melainkan mengingatkan bahwa perlindungan sejati berasal dari Allah SWT. <i>Interpretant</i> yang muncul merepresentasikan sikap kesetiaan terhadap pasangan demi menjaga Amanah pernikahan sebagai bentuk implementasi akhlak nilai insaniyah. |

Berdasarkan analisis semiotika pada adegan tersebut, *Representamen* tampak melalui hubungan visual Attar yang datang menemui Salwa dengan membawa kotak hadiah. Pertemuan kali ini menunjukkan ketegasan Attar dalam menyelesaikan persoalan hubungan dengan masa lalunya. Visual tersebut didukung oleh tanda verbal berupa dialoh Attar yang menegaskan bahwa perlindungan sejati tidak dari manusia, melainkan berasal dari Allah SWT serta pengambilan keputusan untuk kembali kepada



keluarganya. *Object* yang dirujuk berupa kesetiaan dan komitmen dalam mempertahankan pernikahan. Kesetiaan itu dimaknai sebagai sikap berani mengambil keputusan yang tepat dengan mengakhiri hubungannya dengan masa lalu. *Interpretant* yang dihasilkan dibangun melalui koneksi antara tanda visual dan verbal, di mana visual pemberian hadiah berupa perlengkapan ibadah dimaknai sebagai simbol harapan agar Salwa dapat kembali memperkuat hubungan spiritual dengan Allah SWT serta tanda verbal berupa pernyataan Attar yang menunjukkan bahwa perlindungan sejati datang dari Allah SWT. Sementara itu, implementasi kesetiaan digambarkan pada tindakannya memberikan keputusan untuk berpamitan dan menyelesaikan hubungan dengan masa lalu tanpa memberikan harapan baru.

Dalam adegan tersebut pemberian hadiah perlengkapan ibadah seperti mukenah dan sajadah tidak termasuk dalam klasifikasi ikon karena mukenah dan sajadah tidak menyerupai kesetiaan dan juga tidak termasuk dalam indeks karena tidak memiliki hubungan sebab akibat dengan kesetiaan. Melalui visual ibadah ditambah dengan dialog “Allah akan menjagamu” dan “aku harus kembali kepada mereka” barulah muncul *interpretant* bahwa Attar telah menyelesaikan masa lalunya dan memilih tetap setia kepada keluarganya.

Adegan tersebut lebih dominan masuk dalam simbol bukan karena visualnya yang langsung memperlihatkan kesetiaan, tetapi karena makna yang dibangun berasal dari kesepakatan dan nilai religius. Perlengkapan ibadah dipahami sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah SWT, sedangkan dialog Attar terkait keputusannya untuk kembali kepada keluarganya merupakan bentuk menjaga komitmen dalam rumah tangganya. yang tidak hanya ditentukan oleh bentuk visual, melainkan dari seluruh konteks cerita.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa dimensi nilai ilahiyah dan nilai insaniyah dalam film “*Atas Nama Surga*” direpresentasikan melalui tanda visual dan verbal yang membentuk makna ibadah sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah SWT dalam menghadapi ujian dan akhlak yang baik sebagai cerminan nilai religi insaniyah dalam kehidupan antar sesama manusia. Temuan penelitian ini sejalan sekaligus memperkuat penelitian sebelumnya oleh Radifan dkk (2024) yang menunjukkan bahwa nilai religius direpresentasikan melalui keyakinan kepada Allah SWT dengan membaca Al-Qur’an dan salat dan sikap jujur serta tolong menolong. Nmaun demikian, penelitian ini juga menjelaskan bahwa makna yang dibentuk dari beberapa adegan dalam film dibangun melalui hubungan segitiga tanda.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap film “*Atas Nama Surga*” menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce, dapat diketahui bahwa film ini merepresentasikan nilai religius melalui dua dimensi, yakni nilai ilahiyah dan nilai insaniyah. Nilai tersebut dibangun melalui hubungan antara tanda visual dan tanda verbal. Makna nilai religius yang dihasilkan tidak terbentuk dari satu jenis tanda secara terpisah, melainkan terbentuk melalui keterikatan segitiga tanda (*representamen*, *object*, dan *interpretant*) sebagai satu kesatuan konteks setiap adegan. Representasi nilai ilahiyah diwujudkan dari dimensi ibadah yang digambarkan melalui bentuk pendekatan diri kepada Allah SWT yang terdapat dalam dua adegan utama: 1) ibadah sebagai respons spiritual terhadap ujian kehidupan. Hal tersebut tampak pada adegan Attar yang melaksanakan salat dan berdoa untuk mendapatkan ketenangan batin atas masalah yang dihadapinya; 2) doa sebagai bentuk permohonan pertolongan kepada Allah SWT, tampak dari adegan Naya yang sedang melaksanakan doa setelah salat untuk memohon kesembuhan tunangannya.

Sementara itu, nilai insaniyah direpresentasikan melalui dimensi akhlak berupa sikap: 1) tolong menolong sebagai bentuk kepedulian sesama. Hal tersebut dibangun melalui tanda visual berupa tindakan Attar yang membantu mengantarkan Naya ke rumah sakit walaupun Attar pribadi sedang mengalami tekanan emosional atas ujian hidupnya; 2) kesetiaan sebagai bentuk komitmen menjaga keutuhan rumah tangga. Kesetiaan tersebut direpresentasikan melalui tanda visual saat Attar memberikan perlengkapan ibadah kepada Salwa dengan tujuan untuk menyelesaikan hubungan dengan masa lalunya dan dipertegas dengan tanda verbal berupa ungkapan Attar untuk kembali kepada keluarganya. Penelitian ini menegaskan bahwa representasi nilai religius dalam film “*Atas Nama Surga*” dibangun melalui tanda visual dan verbal yang saling terikat, bukan melalui simbol-simbol secara terpisah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini memperlihatkan bagaimana system tanda membentuk makna religius sebagai pedoman dalam bersikap dan mengambil keputusan dalam menghadapi persoalan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A., & Syaifei, I. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Hikmah Teladan Bandung. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 17–30. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-02>
- Ahmadi, Anas. *Metode Penelitian Sastra*. Gresik: Penerbit Graniti. 2019
- Arnita, S. (2022). *Analisis Semiotika Peirce pada Kajian “Healing dengan Al-Qur’an” Studi Kasus YouTube Hanan Attaki*. 3(2), 62–77.
- Fitri, D., & Pramesti, N. (2025). LANSKAP POLITIK LOKAL JAWA PESISIRAN PADA GURIT KARYA ATMO TAN SIDIK: KAJIAN SEMIOTIKA. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 15(2), 432–441.
- Fitrinasyah, R., & Nurussa’adah, E. (2023). Representasi



- Maskulinitas dalam Film Captain America: The First Avenger. *Brand Communication: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 85–97.
- Hidayat, D. A. (2023). Analisis Semiotika Pesan Dakwah dalam Film Wahai Asad. *JIMPS: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 1811–1829. <https://jim.usk.ac.id/sejarah>
- Ilyas, Putera, G. H., & Muliardi. (2020). NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM GURINDAM DUA BELAS KARYA RAJA ALI HAJI. *Jurnal Ilmu Budaya*, 16(2), 120–139.
- Kurniawati, E. (2019). *Video Musik Sabyan Gambus “ Atouna El Toufoule ” Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce*. 12(1), 97–121.
- Malik, A., Istianah, R., & Bagja, B. R. (2021). *Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Tentang*. 6, 40–49.
- Nawali, A. K. (2018). Hakikat, Nilai-Nilai Dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) Dalam Islam. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.30984/jii.v12i1.885>
- Noth, Winfried. SEMIOTIKA. Surabaya: Airlangga University Press. 2006.
- Rahmat, Mulkan, A. M., Sari, Z., & Daniyah, A. (2025). NILAI KETELADANAN K . H . AHMAD DAHLAN. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 15(1), 148–152.
- Saleha, & Yuwita, M. R. (2023). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Simbol Rambu Lalu Lintas Dead End. *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(1), 65–72. <https://doi.org/10.34010/mhd.v3i1.7886>
- Sari, H. S., Hendrawati, T., & Purnamasari, R. (2021). INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI METODE PEMBIASAAN SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH DI KABUPATEN BANDUNG. *Journal Khazanah*, 1(2), 1–54.
- Suminarsih, Septiana, I., & Umayana, N. M. (2024). NILAI RELIGIUS ILAHIYAH DALAM NOVEL SUJUD NISA DIKAKI TAHAJJUD- SUBUH KARYA KARTINI NAINGGOLAN. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 15(1), 72–86. <https://doi.org/10.25130/sc.24.1.6>